

Mengelola Kekayaan dan Mewujudkan Keseimbangan Batin melalui *Sigālovāda* dan *Karanīyametta Sutta*

Indra Dharma*¹, Viola², Mega Afrilia Gautami³, Hendri Ardianto⁴, Hari Mudjiarto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha, STIAB Jinarakkhita Lampung, Indonesia

*Korespondensi: indradharma@sekha.kemenag.go.id

(Naskah masuk: 03 Oktober 2024, diterima: 30 Oktober 2024 diterbitkan: 30 Oktober 2024)

Abstract

Keywords:

Wealth
Management;
Equanimity;
Buddhism;
Sigālovāda Sutta;
Karanīyametta Sutta.

*This research discusses the importance of wise wealth management and the achievement of inner balance in human life in the modern era. With the rise of materialistic mindsets, many individuals experience psychological problems due to financial pressure. The research method used is qualitative by adopting a literature review approach by collecting primary and secondary information from various sources such as books, articles, and the internet. In the context of Buddhism, the *Sigālovāda Sutta* and the *Karanīyametta Sutta* provide practical guidance for managing wealth and building love as the foundation of emotional well-being. These results suggest that by applying these principles, individuals can find a balance between material and spiritual needs, resulting in a more meaningful and peaceful life.*

Abstrak

Kata kunci:

Pengelolaan
Kekayaan;
Keseimbangan
Batin; Ajaran
Buddha;
Sigālovāda Sutta;
Karanīyametta Sutta.

Penelitian ini membahas pentingnya pengelolaan kekayaan yang bijaksana dan pencapaian keseimbangan batin dalam kehidupan manusia di era modern. Dengan meningkatnya pola pikir materialistik, banyak individu mengalami masalah psikologis akibat tekanan finansial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengadopsi pendekatan kajian pustaka dengan mengumpulkan informasi primer dan sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan internet. Dalam konteks ajaran Buddha, *Sigālovāda Sutta* dan *Karanīyametta Sutta* memberikan panduan praktis untuk mengelola harta dan membangun cinta kasih sebagai fondasi kesejahteraan emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu dapat menemukan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, menghasilkan kehidupan yang lebih bermakna dan damai.

Pendahuluan

Pengelolaan kekayaan dan pencapaian keseimbangan batin merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia. Di era modern ini, banyak individu yang terjebak dalam pola pikir materialistik, di mana pencapaian kekayaan menjadi tujuan utama. Namun, seringkali hal ini tidak diiringi dengan keseimbangan batin yang stabil, sehingga menimbulkan berbagai masalah psikologis, seperti stres, kecemasan, dan ketidakpuasan hidup. Oleh karena itu, penting untuk mencari pendekatan yang tidak hanya mengutamakan aspek material, tetapi juga aspek spiritual dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ajaran Buddha, *Sigālovāda Sutta* dan *Karanīyametta Sutta* memberikan panduan yang relevan dalam mengelola kekayaan secara bijaksana dan menjaga keseimbangan batin (Guenther, 2013). *Sigālovāda Sutta*, yang dikenal sebagai "Sermon

to Sigala", berfokus pada bagaimana individu dapat mengatur harta kekayaannya dengan benar, menjaga hubungan sosial, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Sutta ini menekankan pentingnya penggunaan kekayaan untuk kebaikan dan kesejahteraan, baik secara pribadi maupun sosial, melalui pembagian harta yang bijak. Sementara itu, *Karanīyametta Sutta* memberikan pedoman untuk mengembangkan cinta kasih universal (*mettā*) sebagai fondasi untuk mencapai ketenangan batin dan menghindari kebencian serta permusuhan.

Data menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah individu yang mengalami gangguan keseimbangan emosional akibat tekanan finansial. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, sekitar 280 juta orang di seluruh dunia mengalami depresi, dengan banyak di antaranya disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi dan tekanan sosial. Di Indonesia sendiri, berdasarkan survei Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2022, sekitar 15,6% penduduk melaporkan mengalami stres akibat masalah finansial (Evan Wijaya et al., 2023). Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan batin melalui penerapan ajaran spiritual dapat membantu seseorang mengatasi tekanan hidup. Sebuah studi yang dilakukan oleh *Harvard School of Public Health* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa individu yang secara rutin mempraktikkan meditasi atau mengembangkan cinta kasih universal mengalami penurunan tingkat stres hingga 40% dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan praktik spiritual (Ratnasari & Asharhani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual, seperti yang diajarkan dalam *Karanīyametta Sutta*, dapat membantu seseorang mencapai keseimbangan emosional di tengah tuntutan kehidupan modern. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ajaran *Sigālovāda Sutta* dan *Karanīyametta Sutta* dapat dijadikan panduan dalam mengelola kekayaan secara bijaksana, sekaligus mewujudkan keseimbangan batin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran ini, diharapkan dapat ditemukan solusi holistik bagi masyarakat modern yang ingin mencapai kesejahteraan baik secara material maupun spiritual.

Metode Penelitian

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022; Miza Nina Adlini, 2022). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan (Darmalaksana, 2020; Wahyudin, 2017). Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Mengelola Kekayaan

Kekayaan yang didapatkan dari usaha yang benar perlu dimanajemen secara baik agar tidak hanya memberikan manfaat secara material, tetapi juga mendukung keseimbangan batin dan kualitas hidup yang lebih holistik. Pengelolaan kekayaan yang bijaksana mencakup perencanaan yang matang, pengaturan prioritas, dan alokasi yang tepat, baik untuk kebutuhan pribadi, keluarga, maupun kepentingan sosial (Udayakumar, 2018). Dalam ajaran Buddha, kekayaan bukan hanya alat untuk memuaskan keinginan pribadi, tetapi juga sarana untuk berbagi dan membantu sesama. Dengan mengelola kekayaan secara etis dan berkesadaran, kita dapat

menciptakan harmoni antara kesejahteraan material dan spiritual, sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan penuh kedamaian. Selaras dengan *Dīgha Nikāya* (DN 31) “*Catudhā vibhaje bhoge, saṅgaham nātimaññeyya*”. Seseorang harus membagi kekayaannya menjadi empat bagian, dan tidak mengabaikan tugas-tugas yang menolong sesama.

Menurut (P. A. Payutto et al., 1994) dalam bukunya *A Middle Way for the Market Place*, menjelaskan bahwa kekayaan tidak boleh diperoleh melalui eksploitasi, tetapi melalui usaha dan tindakan cerdas; kekayaan harus diperoleh dengan cara yang bermoral. Selain itu kekayaan harus disimpan dan dilindungi sebagai investasi untuk pengembangan mata pencaharian lebih lanjut dan sebagai asuransi terhadap kesulitan di masa depan. Ketika kekayaan yang terkumpul melebihi kedua kebutuhan ini, maka kekayaan tersebut dapat digunakan sebagai berikut. Harta hendaknya digunakan untuk hal-hal berikut: (1) menafkahi diri sendiri dan keluarga; (2) menunjang kepentingan persaudaraan dan kerukunan sosial, (3) menunjang pekerjaan baik, misalnya proyek-proyek kesejahteraan masyarakat. Kekayaan tidak boleh menjadi obsesi, penyebab kekhawatiran dan kecemasan.

Pengelolaan keuangan tidak hanya terbatas pada bagaimana seseorang mengatur kekayaannya, tetapi juga melibatkan cara memperolehnya (La et al., 2018). Kekayaan yang diperoleh melalui usaha yang benar, kerja keras, dan ketekunan memiliki nilai yang jauh lebih bermakna. Dalam ajaran Buddha, hal ini tercermin dalam kutipan *Sigālovāda Sutta* “*Uṭṭhānavato satimato, susamāradbhavato, dhammikaṃ jīvikaṃ kappeti, appamādena sāvako*”. Hal ini menekankan pentingnya bangkit dengan ketekunan, penuh perhatian, bekerja dengan terampil, dan menjalankan kehidupan yang benar. Seseorang yang mengikuti jalan ini dengan tekun disebut sebagai siswa sejati (Bodhi, 2015).

Penjelasan diatas ini menunjukkan bahwa dalam konteks Buddhisme, cara memperoleh kekayaan sama pentingnya dengan pengelolaannya. Kekayaan yang diperoleh dengan cara yang etis dan benar tidak hanya mendatangkan kesejahteraan material, tetapi juga kedamaian batin. Hal ini mengingatkan kita bahwa harta bukan semata-mata untuk memenuhi keinginan pribadi, melainkan juga sarana untuk berbuat baik dan membantu sesama (Bellah et al., 1959). Dalam hidup yang dijalani dengan penuh kesadaran dan ketekunan, kekayaan menjadi alat untuk mewujudkan keseimbangan antara kemakmuran duniawi dan kebahagiaan spiritual.

Selain itu, kekayaan yang didapatkan dengan cara yang benar juga memiliki nilai lebih ketika dibagikan kepada orang lain dan digunakan untuk kebaikan. Berbagi kekayaan tidak hanya meringankan beban orang lain, tetapi juga memberikan kebahagiaan yang lebih mendalam bagi diri sendiri, karena dilakukan tanpa menimbulkan penyesalan (Payne & Rambelli, 2022; Suh, 2023). Dalam ajaran Buddha, tindakan berdana (berbagi) adalah salah satu praktik kebajikan yang penting, yang mengajarkan bahwa kekayaan seharusnya tidak hanya dinikmati secara pribadi, tetapi juga dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Dengan berbagi, kita dapat menciptakan harmoni sosial dan memperkuat hubungan antar-manusia, sekaligus menumbuhkan rasa kepuasan batin yang sejati (Goldstein & Kapstein, 2023). Kekayaan yang digunakan untuk tujuan-tujuan mulia akan membawa manfaat yang lebih besar, baik secara material maupun spiritual.

Empat hal (*cattāro dhammā*) yang mudah dicapai dan memungkinkan seorang pengikut mulia (*ariyasāvaka*) untuk menikmati kekayaan dengan kebahagiaan tanpa cela *Anāpā Sutta* (*Aṅguttara Nikāya* 4:62). Empat hal tersebut diantaranya:

1. *Utthāna-sampadā* – Ketekunan dalam bekerja: Seseorang harus rajin dan tekun dalam bekerja, melakukan tugasnya dengan baik dan penuh semangat.
2. *Ārakkha-sampadā* – Menjaga dan melindungi kekayaan: Seseorang harus pandai menjaga kekayaan yang telah diperoleh agar tidak hilang, baik karena pencurian, penipuan, atau pemborosan.
3. *Kalyāṇamittatā* – Memiliki teman-teman yang baik: Seseorang harus dikelilingi oleh orang-orang yang bijaksana dan berbudi baik, yang bisa memberikan pengaruh positif dan nasihat yang benar.
4. *Sama-jīvatā* – Kehidupan yang seimbang: Seseorang harus hidup sesuai dengan kemampuannya, tidak boros atau hidup di luar batas, serta mampu menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran.

Ekonomi Buddha mendorong kesadaran tentang cara melindungi sumber daya dan lingkungan (Dev Deshar, 2020). Konsep ini tercermin dalam “Model Kecukupan” yang mengedepankan prinsip moderasi, kewajaran, kebijaksanaan, dan integritas (Huang, 2023). Model ini tidak hanya bertujuan untuk mengelola kekayaan secara bijaksana, tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam, sehingga keberlanjutannya dapat terjaga. Model Kecukupan kini didukung oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) dan telah berhasil meningkatkan kesejahteraan di berbagai tingkat, baik individu maupun masyarakat. Dengan berfokus pada kesejahteraan yang berkelanjutan dan beradaptasi dengan strategi ekonomi lain, model ini menawarkan panduan konkret tentang bagaimana menerapkan kesadaran lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang bijak dalam skala lokal maupun nasional, sehingga menjadi harapan bagi kebijakan ekonomi global di masa depan (Essen, 2010).

2. Keseimbangan Batin

Dalam Karaniya Metta Sutta, Buddha mengajarkan tentang pentingnya mengembangkan cinta kasih (*metta*) kepada semua makhluk sebagai jalan untuk mencapai kedamaian batin (*Sutta Nipata 1.8*). berikut ini syair yang ada dalam karaniya metta sutta yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan ketenangan batin.

Tabel 1. Makna Syair Karaniya Metta Sutta

Syair	Makna	Keterkaitan dengan Pengelolaan Keuangan dan Keseimbangan Batin
<i>Karaṇīyam attha-kusalena</i>	Inilah yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan.	Pengelolaan kekayaan harus dilakukan dengan bijak, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kebaikan bersama.
<i>Yan tam santam padam abhisamecca</i>	Untuk mendapat ketenangan.	Pengelolaan keuangan yang benar akan menghasilkan ketenangan batin, bukan hanya akumulasi kekayaan materi.
<i>Sakko ujū ca suhujū ca</i>	Ia harus mampu, jujur dan sungguh jujur.	Kejujuran dalam keuangan memastikan integritas, menghindari masalah hukum atau

Syair	Makna	Keterkaitan dengan Pengelolaan Keuangan dan Keseimbangan Batin
		konflik moral yang mengganggu keseimbangan batin.
<i>Suvaco c'assa mudu anatimānī</i>	Rendah hati, lemah lembut, tiada sombong.	Kekayaan harus dikelola tanpa kesombongan, menjaga kerendahan hati untuk mencegah keserakahan atau ketidakpuasan.
<i>Santussako ca subharo ca</i>	Merasa puas, mudah disokong/dilayani.	Rasa puas dengan apa yang dimiliki menghindari perilaku konsumtif berlebihan, menjaga stabilitas finansial dan batin.
<i>Appakicco ca sallahuka-vutti</i>	Tiada sibuk, sederhana hidupnya.	Kesederhanaan dalam hidup mengurangi pengeluaran berlebihan, memungkinkan keuangan yang sehat dan batin yang tenang.
<i>Santindriyo ca nipako ca</i>	Tenang indranya, berhati-hati.	Mengelola keuangan dengan hati-hati, tidak terburu-buru, membantu mencegah risiko finansial yang mengganggu keseimbangan batin.
<i>Appagabbho kulesu ananugiddho</i>	Tahu malu, tak melekat pada keluarga.	Tidak terikat pada status sosial atau harta benda mengurangi tekanan untuk tampil kaya dan menjaga ketenangan batin.
<i>Na ca khuddam samācare kiñci</i>	Tidak berbuat kesalahan, walaupun kecil.	Etika keuangan harus dijaga bahkan dalam hal-hal kecil untuk menghindari kerugian yang bisa berdampak pada keseimbangan batin.
<i>Sukhino vā khemino hontu, sabbe sattā bhavantu sukhittā</i>	Semoga semua makhluk berbahagia dan tentram.	Kekayaan sebaiknya digunakan untuk kebaikan bersama, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, menciptakan harmoni dan kedamaian.
<i>Na paro param nikubbetha, nātimaññetha katthaci naṃ kañci</i>	Jangan menipu orang lain, atau menghina siapa saja.	Menghindari kecurangan atau merugikan orang lain dalam urusan

Syair	Makna	Keterkaitan dengan Pengelolaan Keuangan dan Keseimbangan Batin
		keuangan menjaga integritas dan kedamaian batin.
<i>Mātā yathā niyam puttam</i>	Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya melindungi anaknya yang tunggal.	Pengelolaan kekayaan dengan kasih sayang terhadap sesama, seperti seorang ibu, membantu menciptakan keseimbangan dan harmoni.
<i>Evam pi sabba-bhūtesu mānasam bhāvaye aparimānam</i>	Demikianlah terhadap semua makhluk hidup dipancarkannya pikiran tanpa batas.	Kekayaan yang dikelola dengan penuh cinta kasih dan peduli kepada semua makhluk meningkatkan kesejahteraan dan kedamaian batin.

Kesimpulan dari tabel di atas adalah bahwa Karaniya Metta Sutta menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kepuasan, dan cinta kasih, yang sangat relevan dalam pengelolaan keuangan dan keseimbangan batin. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya membutuhkan keterampilan finansial, tetapi juga integritas moral dan kesadaran batin (Milligan, 2023; Sharma et al., 2023). Dengan merasa puas, sederhana, dan rendah hati, seseorang dapat menghindari gaya hidup konsumtif dan menjaga keseimbangan finansial (Asadhananda, 2012). Kejujuran dan ketidakmelekatan pada harta benda mencegah seseorang dari keserakahan dan tekanan sosial (Ade Sudarma & Shrestha, 2023). Pada akhirnya, memanfaatkan kekayaan untuk kebaikan bersama serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain menciptakan harmoni dan ketenangan batin (Karunaratne, 2019; Seneviratne & Nilusha, 2014).

Kesimpulan

Mengelola kekayaan dan mencapai keseimbangan batin dalam kehidupan modern yang sering kali dikuasai oleh materialisme. Banyak individu terjebak dalam pola pikir yang mengutamakan akumulasi harta, yang sering kali berujung pada stres dan ketidakpuasan. Oleh karena itu, ajaran Buddha, terutama dalam *Sigālovāda Sutta* dan *Karanīyametta Sutta*, menawarkan panduan untuk mengelola kekayaan secara bijaksana dan mendorong pengembangan cinta kasih universal sebagai landasan untuk mencapai ketenangan batin. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mempraktikkan ajaran spiritual mengalami penurunan tingkat stres yang signifikan, menunjukkan bahwa keseimbangan antara aspek material dan spiritual sangat diperlukan. Pengelolaan keuangan yang bijaksana juga melibatkan kejujuran, kesederhanaan, dan etika, yang semua ini berkontribusi pada stabilitas finansial dan ketenangan batin. Artikel ini menekankan bahwa memanfaatkan kekayaan untuk kebaikan bersama tidak hanya meningkatkan hubungan sosial tetapi juga membawa kedamaian batin. Dengan mengelola kekayaan secara etis dan bertanggung jawab, individu dapat menciptakan harmoni sosial dan menghindari tekanan untuk mengejar status materi yang tidak perlu. Hal ini memperkuat pesan bahwa kekayaan seharusnya digunakan sebagai alat untuk berbagi dan membantu sesama, menciptakan kesejahteraan yang lebih besar bagi semua makhluk hidup.

Daftar Pustaka

- Ade Sudarma, D., & Shrestha, A. D. (2023). Religion and Economics: *Applying Buddhist Economic Principles in Social Economy Enterprises*. *Subhasita: Journal of Buddhist and Religious Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.53417/jsb.101>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Asadhananda. (2012). *Metta* (Suryananda, Ed.). *Karaniya*. www.karaniya.com
- Bellah, R. N., Weber, M., Gerth, H. H., & Martindale, D. (1959). *The Religion of India: The Sociology of Hinduism and Buddhism*. *American Sociological Review*, 24(5). <https://doi.org/10.2307/2096180>
- Bodhi, B. (2015). *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha*. DhammaCitta Press.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dev Deshar, B. (2020). *The Concept of Buddhist Economics*. 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/339090126>
- Essen, J. (2010). Sufficiency Economy and Santi Asoke: Buddhist Economic Ethics for a Just and Sustainable World. *Journal of Buddhist Ethics*, 17, 71–99. <http://www.buddhistethics.org/>
- Evan Wijaya, A., Asmin, E., & B.E. Saptanno, L. (2023). Levels of Depression and Anxiety in Productive Age. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.916>
- Goldstein, M. C., & Kapstein, M. T. (2023). Buddhism in Contemporary Tibet: Religious Revival and Cultural Identity. In *Buddhism in Contemporary Tibet: Religious Revival and Cultural Identity*. <https://doi.org/10.1525/ae.2000.27.1.192>
- Guenther, H. (2013). Basic Features of Buddhist Psychology: An Overview. In *The Authority of Experience: Readings on Buddhism and Psychology* (pp. 9–2). https://doi.org/10.1057/9780230509450_1
- Huang, W. (2023). Secularity and Urban Gentrification: An Spatial Analysis of Downtown Buddhist Temples in Shanghai. *Space and Culture*, 26(2). <https://doi.org/10.1177/12063312221134576>
- Karunaratne, A. H. G. K. (2019). Business, Financial, and Risk Management Perspectives of Buddhist Philosophy-A Review. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 04(12), 7236–7247. www.ijsser.org
- La, J. T., Prof, A., Mahatthanadull, S., & Piyabhani, N. (2018). *An Analytical Study of Buddhist Social Roles of Citizen Based on Sigālovāda Sutta*. *JIABU*, 11(2).
- Milligan, M. D. (2023). Monastic Buddhist asset capitalization in ancient Sri Lanka. *Journal of Cultural Economy*, 16(5). <https://doi.org/10.1080/17530350.2022.2135576>
- Miza Nina Adlini, dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1).
- P. A. Payutto, J. B. Dhammavijaya, & Bruce Evans. (1994). *Buddhist Economics: A Middle Way for the Market Place*. Buddhadhamma Foundation.
- Payne, R. K., & Rambelli, F. (2022). The economic study of buddhism. In *Buddhism under Capitalism*. <https://doi.org/10.5040/9781350228368.0005>

- Ratnasari, A., & Asharhani, I. S. (2021). Aspek Kualitas Udara, Kenyamanan Termal Dan Ventilasi Sebagai Acuan Adaptasi Hunian Pada Masa Pandemi. *Arsir*. <https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3646>
- Seneviratne, H., & Nilusha, R. (2014). Influence of Ancient Environmental Ethics on Conservation of Biodiversity in Sri Lanka: with a Special Reference to Conservation of Floristic Diversity: A Review. *International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences*, 1(1), 50–56. www.noveltyjournals.com
- Sharma, D., Sahoo, S., Kumar, A., Husingh, D., & Sharma, D. (2023). Corporate Nirvana: *The Buddhist way to social sustainability and business innovation*. *Business Strategy and the Environment*, 32(8). <https://doi.org/10.1002/bse.3417>
- Suh, J. (2023). *Buddhism, tourism, and development in the trans-Himalayan Buddhist region: three decades after Ancient Futures (Norberg-Hodge, 1991)*. *International Journal of Tourism Policy*, 13(3). <https://doi.org/10.1504/IJTP.2023.130807>
- Udayakumar, Dr. L. (2018). Buddhist Ethical And Economical Contributions To Human Well-Being : Global Challenges And Crises. *International Journal of Interdisciplinary Research in Arts and Humanities (IJIRAH)*, 3(I,2018).
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1).